



TEMPERAMEN SISWA SMP SELAMA PEMBELAJARAN DARING (DALAM JARINGAN) PADA MASA PANDEMI COVID-19

Abidah^{1*}

¹ Prodi PGMI, Jurusan Tarbiyah, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Meulaboh-Aceh Barat,
Kode Pos: 23615, Indonesia.

*Email korespondensi : abidah8383@gmail.com ¹

Diterima November 2020; Disetujui Desember 2020; Dipublikasi 31 Januari 2021

Abstract: *This study aims to identify the temperament conditions of junior high school students during online learning at home as a result of the Covid-19 pandemic. This research uses descriptive qualitative research where in collecting data information by interviewing and observing students to find data about things that are relevant to their temperament conditions during online learning. The criteria for the students being interviewed were junior high school students who underwent online learning from home. The descriptions of the results of this study indicate that there are variations in temperament. The results of interviews and observations describe the temperament of junior high school students via online learning during the Covid-19 pandemic, namely the difficult temperament of the child and the temperament of the slow-to-warm-up child. The temperament types in the first and third responders are in accordance with the child's difficult temperament. Students who are in this type of difficult child react negatively to something. In addition, these students cried more often and were slow to accept changes. Children with this type also express their displeasure more often. Even if he is in a bad mood, his anger can explode. While the type of temperament in the second respondent corresponds to the temperament of the slow-to-warm-up child, students who are included in this type usually have a low level of activity and a negative mood. Children with this type are also seen as shy children. Because children with this type are uncomfortable with new things and are slow to adapt. In addition, children with this type more often express negative moods slowly.*

Keywords : *temperament, pandemic, online learning, student, Covid-19.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi temperamen siswa SMP selama pembelajaran daring di rumah akibat dari adanya pandemik Covid-19. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik wawancara dan observasi terhadap siswa untuk mencari data mengenai hal-hal yang relevan dengan kondisi temperamennya selama pembelajaran daring. Kriteria siswa yang diwawancarai adalah siswa SMP yang menjalani pembelajaran daring dari rumah. Deskripsi hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi temperamen. Hasil wawancara dan observasi mendeskripsikan temperamen siswa SMP selama pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19 adalah temperamen *difficult child* dan temperamen *slow-to-warm-up child*. Tipe temperamen pada responden pertama dan ketiga sesuai dengan temperamen *difficult child*. Siswa yang termasuk dalam tipe *difficult child* ini bereaksi secara negatif terhadap sesuatu hal. Selain itu, siswa tersebut lebih sering menangis dan lambat dalam menerima perubahan. Anak-anak dengan tipe ini juga lebih sering mengekspresikan ketidaksenangannya. Bahkan jika suasana hatinya sedang tidak baik, amarahnya dapat meledak-ledak. Sedangkan tipe temperamen pada responden kedua sesuai dengan temperamen *slow-to-warm-up child*, siswa yang termasuk dalam tipe ini biasanya memiliki tingkat aktivitas yang rendah serta suasana hati yang negatif. Anak-anak dengan tipe ini juga dianggap sebagai anak yang pemalu. Sebab anak-anak dengan tipe ini tidak nyaman dengan hal baru dan lambat dalam beradaptasi. Selain itu, anak-anak dengan tipe ini lebih sering mengekspresikan suasana hati negatifnya

Temperamen Siswa SMP Selama....

secara lambat.

Kata kunci : temperamen, pandemi, pembelajaran daring, siswa, Covid-19

Semenjak adanya pandemi Covid-19 sekolah di berbagai wilayah menetapkan kebijakan belajar dari rumah. Kebijakan tersebut berlaku untuk seluruh jenjang pendidikan mulai dari jenjang prasekolah hingga pendidikan tinggi. Kebijakan belajar di rumah dilaksanakan melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau daring dengan tetap melibatkan pendidik dan peserta didik. Secara global, berdasarkan data UNESCO tanggal 19 Maret 2020, 112 negara telah menerapkan kebijakan belajar dari rumah, antara lain Malaysia, Thailand, Jerman, Austria, Meksiko, Afrika Selatan, Yaman, dan Zambia. Dari 112 negara tersebut, 101 negara menerapkan kebijakan belajar dari rumah secara daring. Sementara 11 negara lainnya, termasuk Indonesia, menerapkan belajar di rumah di wilayah-wilayah tertentu. Di Indonesia, kebijakan belajar dari rumah telah dilaksanakan oleh sekitar 28,6 juta siswa dari jenjang SD sampai dengan SMA/SMK di berbagai provinsi. Per 18 Maret 2020, sebanyak 276 perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia telah menerapkan kuliah daring. Di beberapa daerah proses pembelajaran dari rumah telah berlangsung sejak 16 Maret 2020 dan diperpanjang dengan mempertimbangkan situasi di masing-masing daerah (Kompas, 2020).

Dari sisi sumber daya manusia, pendidik maupun peserta didik ada yang memang sudah siap. Tetapi ada juga yang terpaksa dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh secara daring yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka.

Bagi sekolah yang telah terbiasa menggunakan perangkat teknologi dalam kegiatan belajar mengajar tentu hal ini biasa saja, tetapi bagi sekolah yang belum pernah melaksanakan PJJ sebelumnya, tentu akan ada masalah dengan masalah perangkat ataupun jaringan. Sebagian besar proses PJJ saat ini masih memanfaatkan fasilitas grup Whatsapp dalam perangkat smart phone. Guru memberikan tugas kepada para peserta didik melalui grup *Whatsapp*. Waktu belajar sesuai dengan jadwal mata pelajaran harian. Materi belajar dipelajari secara mandiri kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan tugas harian. Diskusi terkait materi yang dipelajari dilakukan melalui grup tersebut (Arifa, 2020).

Santrock (2014) menyebutkan bahwa usia remaja, sekitar 12 hingga 16 tahun, merupakan kelompok usia remaja awal yang sudah menduduki sekolah jenjang SMP. Memasuki usia tersebut, remaja seringkali merasakan perubahan hidup yang semakin cepat dan kompleks, yang mudah menimbulkan stres, kecemasan, depresi, dan berbagai emosi negatif yang sulit dikontrol oleh individu. Emosi merupakan respon yang diberikan oleh remaja terhadap suatu stimulus dari dalam dirinya dan dari luar dirinya sehingga anak dapat beradaptasi dan terhindar dari perilaku perilaku agresif (Hughes et al., 1998 dalam Ulutas & Omeglu, 2008). Hal ini sangatlah diperlukan agar remaja dapat diterima dalam masyarakat. Ekspresi marah, sedih, dan takut merupakan emosi dasar seseorang yang diidentikkan dengan emosi

negatif. Sifat-sifat ini adalah bagian dari temperamen (Goleman, 2015).

Selain temperamen, keluarga, pendidikan, jenis kelamin, dan motivasi juga besar pengaruhnya terhadap tindakan-tindakan di sepanjang hidup kita untuk mempengaruhi perilaku kita. Kondisi peralihan belajar juga dapat mempengaruhi temperamen siswa seperti belajar secara daring yang saat ini dijalani. Akan tetapi, temperamen mendominasi hidup kita tidak hanya karena ia mempengaruhi kita pada awalnya, tetapi juga bersifat menetap dalam kehidupan seseorang. Temperamen menjadi garis pedoman perilaku setiap orang, pola-pola yang akan mempengaruhi seseorang sepanjang hidupnya. Pada satu sisi adalah kekuatannya, dan disisi lain adalah kelemahannya (Alwisol, 2009).

Selain itu, kondisi belajar secara daring dan tugas-tugas yang terlalu banyak dapat membuat kondisi siswa berubah temperamennya menjadi sangat sensitif. Hal ini sangat mempengaruhi karakteristik siswa ke depan dalam menjalani proses pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung juga dari karakteristik peserta didik atau siswanya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik/siswa akan sukses dalam pembelajaran online (daring). Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik, seperti halnya perubahan temperamen (Nakayama, *et al.*, 2007).

Dilihat dari pemaparan yang telah ada, akibat masa pandemi Covid-19, sekolah harus mengubah sistem pembelajaran siswa dari tatap muka menjadi daring. Hal ini tentu saja dapat merubah temperamen siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan temperamen siswa SMP selama pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19.

KAJIAN PUSTAKA

Masa Pandemi Covid-19

Saat ini dunia sedang marak-maraknya wabah coronavirus atau dikenal dengan sebutan Covid-19. Coronavirus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit flu mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. Coronavirus Diseases 2019 atau biasa disingkat Covid-19 adalah jenis penyakit baru yang berkembang saat ini. Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 diantaranya adanya gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Selain itu, pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi Covid-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif corona (Yurianto, dkk, 2020).

Dalam istilah kesehatan, pandemi berarti terjadinya wabah suatu penyakit yang menyerang banyak korban, serempak di berbagai negara. Sementara dalam kasus Covid-19, badan kesehatan

dunia WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit Covid -19. Saat WHO menetapkan status pandemi global terhadap Covid-19, WHO mencatat ada 118.000 kasus penyakit tersebut yang tersebar di 110 negara di seluruh dunia. Direktur WHO Tedros Adhanom Ghebreyesus saat itu menyebutkan bahwa penyakit itu tak lagi sekadar krisis kesehatan publik, melainkan krisis yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan. Karena itu, tiap individu harus ikut menghentikan penyebaran virus (Allianz Indonesia, 2020).

Dengan adanya virus Covid-19 di Indonesia saat ini berdampak bagi seluruh masyarakat. Menurut Kompas, 28/03/2020 dampak virus Covid-19 terjadi diberbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada tanggal 18 Maret 2020 segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring (jarak jauh) yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa. Selain itu, belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup seperti belajar mengenai pandemi Covid-19. (Kompas, 2020).

Sistem Pembelajaran Daring

Perihal munculnya pandemi Covid-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring atau online dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, video conference, telepon atau live chat dan lainnya. Kondisi ini menuntut guru untuk memantau tugas yang dikerjakan oleh siswa melalui whatsapp grup sehingga siswa benar-benar belajar selama di rumah. selain itu, guru-guru juga perlu berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar siswa dirumah. Hal ini bertujuan untuk memastikan adanya interaksi antara guru, siswa dan orang tua (Dewi, 2020).

Menurut Heru Purnomo dalam pikiran rakyat media network pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring bagi para siswa melalui whatsapp grup dipandang efektif dalam kondisi darurat karena adanya virus corona seperti sekarang ini. Banyak guru mengimplementasikan dengan cara-cara yang bermacam-macam untuk belajar di rumah. Walaupun metode yang dipakai berbeda-beda, pada dasarnya guru tetap menjalankan pembelajaran secara daring. Ada yang menggunakan konsep ceramah online, ada yang tetap mengajar di kelas seperti biasa tetapi divideokan kemudian dikirim ke aplikasi whatsapp siswa, ada juga yang memanfaatkan konten-konten gratis dari berbagai sumber (Ashari, 2020).

Selain itu, menurut Wicaksono dan Rachmadyanti (2017), penyelenggaraan google classroom di sekolah dasar tanpa menyampingkan pembelajaran konvensional yang dilakukan. Hal ini merupakan kelebihan blended learning, dimana menggabungkan dua metode pembelajaran konvensional dan daring untuk membuat siswa merasa nyaman dan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya. Selain itu, survei yang dilakukan Lenny N Rosalin Deputi Menteri PPPA Bidang Tumbuh Kembang Anak juga menunjukkan harapan anak tentang program belajar dirumah. Anak-anak yang mengikuti survei dari 29 provinsi berharap agar sekolah tidak terlalu banyak memberikan tugas dan komunikasi dua arah antara guru dan siswa dirasa lebih efektif (Al Ansori, 2020).

Menurut Arifa (2020), proses pembelajaran dari rumah melalui PJJ idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi PJJ saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Selain itu, banyak keluhan baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua terkait

pelaksanaan belajar dari rumah. Banyak pendidik yang mengeluhkan terbatasnya ketersediaan sarana teknologi, kemampuan pengoperasian maupun keterbatasan jaringan internet di beberapa daerah. Di sisi lain, Sejak 16 Maret sampai 9 April 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan PJJ baik dari orang tua maupun siswa. Pengaduan tersebut berkaitan dengan: pertama, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat. Kedua, banyak tugas merangkum dan menyalin dari buku. Ketiga, jam belajar masih kaku. Keempat, keterbatasan kuota untuk mengikuti pembelajaran daring. Dan kelima, sebagian siswa tidak mempunyai asisten pribadi sehingga kesulitan dalam mengikuti belajar daring.

Pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi dalam masa pandemi Covid-19. Tetapi pembelajaran daring tidak mudah seperti yang dibayangkan. Titik, salah satu tenaga pendidik disalah satu sekolah dasar mengatakan dalam pembelajaran menggunakan zoom untuk meeting (pertemuan) tatap muka selayaknya di kelas. Tetapi tidak semua anak bisa mengakses karena ada yang orang tuanya masih bekerja, dan ada juga orang tua yang gagap teknologi. Selain itu, titik juga mencari alternatif lain media pembelajaran daring dengan google doc, memberikan tautan yang berisi materi pelajaran sekaligus tugas serta batas waktu pengerjaan dinilai lebih bisa mengakomodir kebutuhan orang tua dan anak, ini dapat membantu penilai harian, nilai bisa langsung masuk berkas form google.

Lain halnya dengan Rita guru di sebuah sekolah dasar. Di sekolah tempat Rita bekerja, guru diwajibkan memberikan materi pelajaran dan tugas

melalui alamat surat elektronik milik orang tua. Cara ini dinilai Rita tak berjalan dengan efektif. Mengirimkan dokumen materi berupa power point, lalu anak mengerjakan dilaptop, dicetak atau tulis tangan lalu dikirim lewat whatsapp dinilai lebih efektif menurut Rita. (Tim CNN Indonesia, 2020).

Temperamen Siswa

Psikologi anak banyak menaruh perhatian terhadap aspek-aspek tingkah laku anak serta perkembangan kepribadian pada umumnya dengan masalah-masalah yang timbul. Para psikolog menyatakan bahwa ciri - ciri kepribadian yang menjurus kepada sikap temperamen berkaitan dengan kondisi yang memperlihatkan prestasi dan sikap yang tidak memuaskan, seperti dalam kecerdasan mengelola emosi. Gesell dan Thomson (1941) mengemukakan pentingnya proses kematangan emosi agar anak tidak cenderung bersikap temperamen yang negatif (Gunarsa, 2003).

Temperamen adalah salah satu karakteristik anak yang dapat mempengaruhi interaksi antara anak dan orang lain atau lingkungan sekitar. Santrock (2007) menyatakan bahwa temperamen adalah gaya perilaku dan karakteristik respons dari seseorang. Temperamen merupakan karakteristik individu yang menentukan afektif seseorang serta memerankan fungsi dalam interaksi sosial (Calkins, 2012). Temperamen telah dimiliki seseorang sejak lahir. Namun tingginya interaksi dengan lingkungan dapat memengaruhi temperamen atau temperamen berkembang sebagai hasil elaborasi dengan pengalaman masa

kanak-kanak hingga remaja dan menjadi suatu kepribadian (Caspi dan Shiner, 2008). Tidak ada seorangpun yang tahu di mana letak temperamen, tetapi tampaknya ia ada di suatu tempat dalam pikiran atau pusat emosi (sering dirujuk sebagai hati). Dari sana, bersama-sama dengan ciri-ciri manusia lainnya, dihasilkan sikap dasar. Sebagian besar dari orang lebih menyadari ekspresinya dari pada fungsinya (Prezi, 2009).

Sedangkan temperamen sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu kebiasaan atau sikap seseorang yang memiliki kecenderungan keras, mudah marah, mudah emosi, dan tidak melihat situasi yang ada, seringnya orang tersebut sensitif. Temperamen juga biasa disebut sikap seseorang yang rentan berubah seketika, dan dapat bereaksi secara liar (KBBI, 2020).

Selain itu, (Santrock, 2007) juga menyatakan bahwa temperamen adalah sifat dasar biologis dan emosional dari kepribadian, dimana temperamen masa kanak-kanak dikonseptualisasikan dengan struktur kepribadian orang dewasa, dan kepribadian orang dewasa harus dipahami sebagai hasil dari pengalaman masa kecilnya. Goleman (2007) menyebutkan temperamen dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa temperamen seseorang merupakan faktor yang berasal dalam diri anak yang mempengaruhi fungsi sosial dan emosi anak. Hasil penelitian Verron dan Teglassi (2018) menjelaskan bahwa pada anak yang memiliki temperamen sulit menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan kemarahan. Selanjutnya hal ini akan menghambat pemahaman emosi yang

nantinya dapat memperkuat dampak buruk dari perilaku anak dan mempengaruhi interaksi sosialnya.

Adapun indikator-indikator temperamen adalah sifat seseorang yang mudah marah (temperamental) dalam setiap kali bersikap, bertingkah laku tidak seperti biasa dengan kata lain sifat dasar seseorang yang mudah marah dan tersinggung, adanya aturan atau standar yang dipegang teguh dan dilanggar orang lain, merasa terganggu karena diusik orang lain dalam melakukan sesuatu hal tertentu, dan merasa diperlakukan kurang adil (SehatQ, 2020). Permasalahan emosi anak yang belum matang dapat digambarkan dengan temperamen dan kestabilan emosi anak yang rendah. Penelitian Baer *et al.* (2015) menunjukkan anak dengan temperamen yang emosional cenderung memiliki kompetensi sosial yang rendah dan tingkat masalah sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bagi orang tua untuk memahami temperamen anak sejak dini dan melakukan praktik pengasuhan yang tepat, agar saat dewasa terbentuk kepribadian yang positif.

Selain itu, adapun faktor-faktor yang menjadikan anak temperamen adalah: a) Frustrasi, anak sudah mengungkapkan keinginannya, tapi tidak dipenuhi orang tua, maka lazimnya ia akan melampiaskan kesalahan lewat tangisan, b) Situasi Baru, situasi maupun kondisi baru kadang membuat anak-anak tidak betah, karena di situ ia belum dapat meluapkan emosinya untuk bermain, c) Suasana tidak nyaman, suasana tidak nyaman, seperti hawa panas, udara kotor, ruangan sempit, dan suara bising membuatnya menjadi menjadi cengeng, d) Sakit, karena sakit anak merasakan

kondisi tubuhnya tidak nyaman, makan tak enak tidurpun tak nyenyak, e) kelelahan, kelelahan juga dapat membuat anak cengeng misalnya, sehabis bermain seharian, f) Butuh perhatian, pada saat perhatian orang tua untuknya kurang, anak akan merasa terbuang, g) kehilangan figur tersayang, hal ini akan dialami jika orang tua meninggalkan anak dalam jangka waktu lama, h) Terlalu banyak larangan, terlalu banyak melarang akan membuat anak marah (Asuhanak.com, 2014).

Menurut Purwanto, dkk (2020) menyebutkan bahwa proses pembelajaran online di sekolah dasar selama masa pandemi Covid-19 berdampak terhadap siswa, orang tua dan guru itu sendiri. Beberapa dampak yang dirasakan siswa yaitu belum ada budaya belajar jarak jauh karena selama ini sistem belajar dilaksanakan adalah melalui tatap muka, murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar dan temperamen siswa. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa interaksi yang berkualitas terdiri dari atensi dan penerimaan orang tua yang dirasakan oleh remaja (Lerner *et al.*, 1998).

Temperamen adalah perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan. Beberapa individu bertemperamen aktif, sedangkan yang lainnya tenang. Deskripsi ini menunjukkan adanya variasi temperamen. Ilmuwan yang mempelajari temperamen berusaha mencari cara terbaik

mengklasifikasikan temperamen. Klasifikasi paling terkenal adalah klasifikasi oleh Alexander Chess dan Stella Thomas (1977). Mereka percaya bahwa ada tiga tipe dasar atau jenis temperamen pada anak. Pertama, *easy child*, secara umum termasuk anak-anak yang memiliki suasana hati yang positif. Biasanya anak-anak dengan tipe ini mudah beradaptasi dengan orang dan pengalaman baru, serta memiliki rutinitas yang teratur. Selain itu, anak-anak dengan tipe ini mampu menunjukkan dengan baik perasaan terdalamnya. Kedua, *difficult child*, anak-anak yang termasuk dalam tipe ini bereaksi secara negatif terhadap sesuatu hal. Dibanding anak-anak dengan tipe *easy child*, anak-anak dengan tipe ini tidak mampu menjalankan rutinitasnya secara teratur. Selain itu, anak-anak tersebut lebih sering menangis dan lambat dalam menerima perubahan. Anak-anak dengan tipe ini juga lebih sering mengekspresikan ketidaksenangannya. Bahkan jika suasana hatinya sedang tidak baik, amarahnya dapat meledak-ledak. Maka banyak orangtua yang menganggap anak-anak dengan tipe ini termasuk anak sulit diatur. Ketiga, *slow-to-warm-up child*, anak-anak yang termasuk dalam tipe ini biasanya memiliki tingkat aktivitas yang rendah serta suasana hati yang negatif. Anak-anak dengan tipe ini juga dianggap sebagai anak yang pemalu. Sebab anak-anak dengan tipe ini tidak nyaman dengan hal baru dan lambat dalam beradaptasi. Selain itu, dibanding dengan *difficult child*, anak-anak dengan tipe ini lebih sering mengekspresikan suasana hati negatifnya secara lambat.

Sebuah penelitian terkait klasifikasi temperamen menunjukkan bahwa *difficult*

child menunjukkan lebih banyak mengalami masalah ketika mendapat pengasuhan yang berkualitas tinggi akan sedikit mengurangi masalah. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa temperamen anak-anak tidak hanya disebabkan oleh faktor biologis, tetapi juga dipengaruhi oleh pengasuhan dari orangtua dan lingkungan sosialnya, seperti pembelajaran secara daring. Selain itu, jika seseorang ketika masa kecil termasuk *difficult child*, belum tentu ketika dewasa orang tersebut termasuk ke dalam *difficult child* (pijarsikologi.org, 2020). Selain itu, Ormrod (2008) menyebutkan bahwa perilaku temperamen anak sangat dipengaruhi oleh faktor pengasuhan, masyarakat sekitar dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menduga bahwa adanya perubahan temperamen pada siswa selama pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temperamen siswa selama pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009).

Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dalam usaha mengumpulkan data. Observasi dan wawancara yang digunakan pada

pengumpulan data ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga bersifat terbuka dan memberikan kesempatan bagi responden untuk mengungkapkan temperamennya selama mengikuti pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19. Subjek penelitian yang dipilih adalah 3 orang siswa SMP yang menjalani pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19. Metode pengumpulan data dimulai dari penentuan subjek. Setelah subjek didapatkan, maka dilakukan wawancara terhadap subjek. Setelah wawancara, hasil wawancara dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, kegiatan observasi juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa di rumah. Observasi menggunakan model terbuka sebagai catatan lapangan untuk merekam semua fenomena yang dianggap menarik oleh pengamat. Hasil pengamatan ini nanti akan dijadikan sebagai bahan pengayaan hasil penelitian yang telah diperoleh dari wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan hasil yang menarik. Responden yang telah telah diwawancara memberikan tanggapan terhadap perilaku temperamennya masing-masing selama pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19. Dari hasil wawancara dengan siswa pertama diketahui bahwa responden selama pembelajaran daring mengeluh karena banyak menghabiskan kuota internet, tidak nyaman karena sudah biasa belajar tatap muka langsung, kurang efektif karena banyak tugas sedangkan waktu

untuk mengerjakannya tidak cukup, jenuh banyak menghabiskan waktu di depan laptop, stress karena link materi yang diberikan oleh guru sering error dan tidak senang. Sedangkan hasil wawancara dengan siswa kedua menunjukkan bahwa responden merasa lambat dalam beradaptasi dengan pembelajaran daring, kurang menyukai belajar daring, kurang paham dalam belajar, waktu yang kurang efektif dalam menjalankan tugas, cepat bosan ketika belajar dan agak stress. Untuk hasil wawancara dengan siswa ketiga, responden menyatakan belajar secara daring lebih sulit, waktu yang tidak efektif dalam mengerjakan tugas, harus membagi waktu dengan belajar mengaji dan harus berbagi perangkat handphone dengan anggota keluarga yang lain.

Selain itu, hasil observasi terhadap temperamen responden menunjukkan siswa pertama dan ketiga mengekspresikan ketidaksenangannya, cepat marah, ragu-ragu dan sering menangis dalam menghadapi pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19. Bahkan mereka sering mengeluh dengan belajar daring karena tidak dapat mengatur waktu untuk aktivitas yang lain. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh siswa ketiga, kondisi temperamennya lambat dalam merespon pertanyaan, agak pemalu dalam menyatakan perasaannya selama belajar dan lambat dalam mengerjakan tugas belajar secara daring. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan temperamen yang berbeda-beda pada siswa selama proses pembelajaran secara daring. Hal ini sesuai dengan pendapat Ormrod (2008) yang menyebutkan hal yang mempengaruhi temperamen anak adalah orang tua, lingkungan dan masyarakat sekitar. Belajar daring adalah

suatu sistem belajar yang diatur oleh pemerintah untuk kelanjutan proses belajar siswa di rumah. Oleh karena itu, hal ini akan sangat mempengaruhi kondisi temperamen siswa.

Selain itu, ilmuwan yang mempelajari temperamen berusaha mencari cara terbaik mengklasifikasikan temperamen. Tipe temperamen pada responden pertama dan ketiga sesuai dengan temperamen *difficult child*. Menurut Alexander Chess dan Stella Thomas (1977), anak-anak yang termasuk dalam tipe ini bereaksi secara negatif terhadap sesuatu hal. Selain itu, anak-anak tersebut lebih sering menangis dan lambat dalam menerima perubahan. Anak-anak dengan tipe ini juga lebih sering mengekspresikan ketidaksenangannya. Bahkan jika suasana hatinya sedang tidak baik, amarahnya dapat meledak-ledak. Hasil ini juga sesuai dengan indikator-indikator temperamen yaitu sifat seseorang yang mudah marah (temperamental) dalam setiap kali bersikap, bertingkah laku tidak seperti biasa dengan kata lain sifat dasar seseorang yang mudah marah dan tersinggung, merasa terganggu karena diusik orang lain dalam melakukan sesuatu hal tertentu, dan merasa diperlakukan kurang adil.

Sedangkan tipe temperamen pada responden kedua sesuai dengan temperamen *slow-to-warm-up child*, anak-anak yang termasuk dalam tipe ini biasanya memiliki tingkat aktivitas yang rendah serta suasana hati yang negatif. Anak-anak dengan tipe ini juga dianggap sebagai anak yang pemalu. Sebab anak-anak dengan tipe ini tidak nyaman dengan hal baru dan lambat dalam beradaptasi. Selain itu, anak-anak dengan tipe ini lebih sering mengekspresikan suasana hati negatifnya secara

lambat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa responden lambat dalam beradaptasi dengan pembelajaran daring atau memiliki tingkat aktivitas yang rendah dan kurang memahami materi pelajaran. Menurut Goleman (2007) temperamen dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa temperamen seseorang merupakan faktor yang berasal dalam diri anak yang mempengaruhi fungsi sosial dan emosi anak. Hasil penelitian Verron dan Teglassi (2018) menjelaskan bahwa pada anak yang memiliki temperamen sulit menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Selanjutnya hal ini akan menghambat pemahaman emosi yang dapat memperkuat dampak buruk dari perilaku anak dan mempengaruhi interaksi sosialnya, seperti halnya lambat dalam beradaptasi dengan pembelajaran metode baru atau memiliki tingkat aktivitas yang rendah dan kurang memahami materi pelajaran.

Hasil penemuan ini juga sejalan dengan pendapat Tim CNN Indonesia (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi dalam masa pandemi Covid-19. Tetapi pembelajaran daring tidak mudah seperti yang dibayangkan. Titik, salah satu tenaga pendidik disalah satu sekolah dasar mengatakan dalam pembelajaran menggunakan zoom untuk meeting (pertemuan) tatap muka selayaknya di kelas. Tetapi tidak semua anak bisa mengakses karena ada yang orang tuanya masih bekerja, dan ada juga orang tua yang gagap teknologi. Hal ini menyebabkan orang tua tidak dapat mendampingi anak dalam belajar secara daring sehingga

menyebabkan siswa kurang efektif dalam mengerjakan tugas. Menurut Purwanto, dkk, dampak Covid-19 terhadap proses pembelajaran online bagi siswa jelas adanya, dengan adanya metode pembelajaran daring membuat para siswa perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka akan menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temperamen adalah perilaku seseorang dan cara khasnya dalam memberi tanggapan. Deskripsi hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi temperamen. Hasil wawancara dan observasi mendeskripsikan temperamen siswa SMP selama pembelajaran secara daring pada masa pandemi Covid-19 adalah temperamen *difficult child* dan temperamen *slow-to-warm-up child*. Tipe temperamen pada responden pertama dan ketiga sesuai dengan temperamen *difficult child*. Siswa yang termasuk dalam tipe *difficult child* ini bereaksi secara negatif terhadap sesuatu hal. Selain itu, siswa tersebut lebih sering menangis dan lambat dalam menerima perubahan. Anak-anak dengan tipe ini juga lebih sering mengekspresikan ketidaksenangannya. Bahkan jika suasana hatinya sedang tidak baik, amarahnya dapat meledak-ledak. Sedangkan tipe temperamen pada responden kedua sesuai dengan temperamen *slow-to-warm-up child*, siswa yang termasuk dalam tipe ini biasanya memiliki tingkat aktivitas yang rendah serta suasana hati yang negatif. Anak-anak dengan tipe ini juga dianggap sebagai anak yang pemalu. Sebab anak-anak dengan tipe ini tidak nyaman

dengan hal baru dan lambat dalam beradaptasi. Selain itu, anak-anak dengan tipe ini lebih sering mengekspresikan suasana hati negatifnya secara lambat.

Saran

Penelitian lanjutan sebaiknya dilakukan untuk menyelidiki tipe temperamen pada semua siswa dari tingkat SD sampai SMA untuk meningkatkan variasi data tentang pengaruh temperamen terhadap sistem pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ansori, A.N. (2020). Belajar di Rumah Akibat Corona Covid-19, Ini Pendapat dan Harapan Anak Indonesia. *Liputan6*. <https://m.liputan6.com/health/read/4224969/b-elajar-di-rumah-akibat-corona-covid-19-ini-pendapat-dan-harapan-anak-indonesia>
- Allianz Indonesia. (2020). Yuk, Pahami Lebih Jelas Arti Pandemi Pada Covid-19. <https://www.allianz.co.id/explore/detail/yuk-pahami-lebih-jelas-arti-pandemi-pada-covid-19101490>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Vol. XII, No. 7/I/Puslit/April/2020*.
- Ashari, M. (2020). Proses Pembelajaran Daring di Tengah Antisipasi Penyebaran Virus Corona Dinilai Belum Maksimal. <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01353818/proses-pembejalaran-daring-di-tengah-antisipasi-penyebaran-virus-corona-dinilai-belum-maksimal>
- Asuhanak.com. (2014). Faktor Penyebab Anak Menjadi Pemarah. www.asuhanak.com

- Asuhanak.com/2014/12/9-faktor-penyebab-anak-menjadi-pemarah.html
- Baer, J., et.al. (2015). Child Temperament, Maternal Parenting Behavior, and Child Social Functioning. *Journal of Child and Family Studies*, 24, (4), 1152–1162.
- Calkins, S. D. (2012). Temperament And Its Impact on Child Development: Comments on Rothbart, Kagan, Eisenberg, and Schermerhorn and Bates. Encyclopedia on Early Childhood Development. <http://www.child-encyclopedia.com/temperament/accordion-g-experts/temperament-and-its-impact-child-development-comments-rothbart-kagan>.
- Caspi, A., & Shiner, R. (2008). Temperament and Personality. Rutter's Child and Adolescent psychiatry, 182–198. Wiley Blackwell.
- Chess, S., & Thomas, A. (1977). Temperamental Individuality From Childhood To Adolescence. *Journal of Child Psychiatry*, 16, (2), 218-226.
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, (1), 55-61.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT SUN.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan Emosional*. Alih bahasa: Hermaya. Jakarta, ID: PT SUN.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2020). Arti Temperamen. <https://kbbi.web.id/temperamen>
- Kompas. (2020). Wabah Corona, Nadiem: Tak Semua Pembelajaran Online dari Sekolah Akan Optimal. [read/2020/03/27/080000471/wabah-corona-nadiem--tak-semua-pembelajaran-online-dari-sekolah-akan-optimal](https://www.kompas.com/edu/read/2020/03/27/080000471/wabah-corona-nadiem--tak-semua-pembelajaran-online-dari-sekolah-akan-optimal)
- Lerner, Jacqueline, V., Galambos, & Nancy, L. (1985). Mother Role Satisfaction, Mother– Child Interaction, and Child Temperament: A Process Model. *Developmental Psychology*, 21, (6), 1157- 1164.
- Moleong, L.J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nakayama, M, Yamamoto, H, & Santiago, R. (2007). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses Among Japanese Students. *Elektronik Journal E-Learning*, 5, (3), 1.
- Ormrod & Ellis, J. (2008). *Educational Psychology Developing Learners*. University of Northen Colorado.
- pijarpsikologi.org. (2020). Sudahkan Anda Mengenal Temperamen Anak Anda?. <https://pijarpsikologi.org/sudahkan-anda-mengenal-temperamen-anak-anda/>
- Prezi. (2020). Kepribadian, Temperamen & Watak. <https://prezi.com/vponvazkaxo5/kepribadian-temperamen-watak/>
- Purwanto, A. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2 (1).
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. (Ed. 7). Jilid 2. Jakarta, ID: Erlangga
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- SehatQ. (2020). Sifat Temperamental Bisa Jadi Bumerang bagi Kesehatan Anda. <https://www.sehatq.com/artikel/sifat->

*temperamental-bisa-jadi-bumerang-
bagi-kesehatan -anda*

Tim CNN Indonesia. (2020). Corona, Kelas Daring, dan Curhat 2 Guru untuk Orang Tua. CNN Indonesia. <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200330165053-284-488368/corona-kelas-daring-dan-curhat-2-guru-untuk-orang-tua>

Ulutas, I., & Omeroglu. (2008). Determining Methods Of Mother Support Their Children's Emotion. *Humanity & Social Sciences Journal*, 3, (2), 151-157.

Verron, H., & Teglas, H. (2018). Indirect Effects of Temperament on Social Competence Via Emotion Understanding. *Early Education and Development*, 29, (5), 655-674. <https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1449504>

Wicaksono, V.D & Rachmadyanti, P. (2017). *Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa

Yurianto, Ahmad, dkk. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19). Kementerian Kesehatan RI.

▪ *How to cite this paper :*

Abidah. (2021). Temperamen Siswa SMP Selama Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(1), 37-49.

